SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 12 No. 1 (2025): 266-283, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i1.11964
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

PERUBAHAN DAN KEBERLANJUTAN TRADISI DI PURI SAREN AGUNG UBUD: PERKEMBANGAN TRADISI DARI MASA KE MASA

Delima Febriyanti[1], Aqillah Fisabilillah[2], Nadiya Vianney[3], Eka Lutviana S[4], Muhammad Mu'ammar K[5], Gita Maulidiya[6], Dhimas Bagus Virgiawan[7], Kusnul Khotimah[8]

S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

delima.23022@mhs.unesa,ac,id[1] , aqillah.23041@mhs.unesa.ac.id[2], nadiya.23065@mhs.unesa.ac.id[3], eka.23189@mhs.unesa.ac.id[4] , muhammadmuammar.23216@mhs.unesa.ac.id[5] ; gita.23232@mhs.unesa.ac.id[6] , dhimasvirgiawan@unesa.ac.id[7] , kusnulkhotimah@unesa.ac.id[8]

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation and continuity of traditions at Puri Saren Agung Ubud as a response to social, cultural, and temporal dynamics. More than a symbol of traditional authority, the Puri functions as a center for spiritual and cultural activities in Balinese society. The selection of Puri Saren Agung Ubud as the object of study is based on its representative role in preserving local Balinese cultural values amid the waves of modernization and the growth of the tourism industry. Using a qualitative approach with historiographical methods, data were collected through in-depth interviews and literature review. The historiographical analysis in this study primarily relies on narrative interpretation of interview data, supported by a critical review of relevant academic literature and journals concerning the dynamics of tradition at Puri Saren Agung. The findings reveal that traditional practices such as religious ceremonies and performing arts have shifted in function from sacred rituals to public cultural attractions. However, the core values embedded in these traditions are still preserved and passed down through generations. This transformation is driven by two main factors: government policies promoting cultural tourism and the active involvement of the younger generation, who utilize digital platforms to preserve ancestral heritage. Preservation strategies include direct value transmission, the functional use of traditional spaces, and collaboration between royal family members and local communities. The study concludes that tradition at Puri Saren Agung remains rooted in local identity while demonstrating a high capacity for adaptation. The Puri successfully blends cultural preservation with innovation, serving as a compelling example of how traditional practices can endure and remain relevant in the modern era.

Keywords: *Modern adaptation, local culture, Historiography, Puri Saren Agung, tradition preservation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dan keberlanjutan tradis Puri Saren Agung Ubud sebagai respons terhadap dinamika sosial budaya, dan perkembangan zaman. Puri ini tidak hanya menjadi symbol kekuasaan tradisional/ tetapi juga pusat kegitan spiritual dan kebudayaan masyrakat bali. Pemilihan Puri Saren Agung Ubud sebagai objek studi didasarkan pada perannya yang representatif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal Bali di tengah arus modernisasi dan industri pariwisata. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode historiografi, data di peroleh melalui wawancara mendalam dan kajian literatur. Teknik analisis historiografi dalam penelitian ini mengandalkan interpretasi naratif dari hasil wawancara sebagai sumber utama, yang dipadukan dengan telaah literatur dan jurnal akademik yang relevan mengenai dinamika tradisi di Puri Saren Agung. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa berbagai tradisi di puri, seperti upacara, kegaamaan dan pertujukan seni, telah mengalami pergeseran fungsi,dari yang semula bersifat sakral, kini juga menjadi atraksi budaya yang dapat diakses publik. Meski demikian, nilai-nilai dasar tradisi tetap dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama: kebijakan pemerintah yang mendorong pariwisata budaya dan peran aktif generasi muda yang memanfaatkan media digital untuk melestarikan warisan leluhur. Strategi pelestarian dilakukan melalui pewarisan nilai secara langsung, pemanfaatan ruang adat, dan kolaborasi antar unsur masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi di Puri Saren Agung bersifat adaptif, namun tetap berakar pada identitas lokal. Puri berhasil memadukan pelestarian budaya dengan inovasi, menjadikannya contoh keberhasilan menjaga keberlanjutan tradisi di tengah era modern.

Kata Kunci: Adaptasi modern, budaya lokal, historiografi, Puri Saren Agung, pelestarian tradisi

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan elemen kunci dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya suatu komunitas. Ia tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi cerminan nilai, sistem kepercayaan, serta cara hidup masyarakat dalam merespons perubahan zaman. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi, globalisasi, serta transformasi politik dan ekonomi, keberlangsungan tradisi kerap menghadapi tekanan dan tantangan yang kompleks. Fenomena ini mendorong perlunya kajian terhadap bagaimana komunitas lokal mengelola dan mempertahankan warisan tradisi dalam kerangka adaptasi terhadap realitas kontemporer. Salah satu contoh konkret dari dinamika tersebut dapat ditemukan di Puri Saren Agung Ubud, Bali. Puri Saren Agung Ubud didirikan pada abad ke-19 oleh Tjokorda Putu Kandel sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Ubud. Sejak awal keberadaannya, puri ini tidak hanya menjadi simbol kekuasaan politik tradisional, tetapi juga memainkan peran penting sebagai pusat

spiritual, budaya, dan sosial masyarakat Bali. Berlandaskan sistem nilai Hindu-Bali yang sakral, puri menjadi ruang berlangsungnya beragam ritual keagamaan, seni pertunjukan, serta diplomasi budaya. Dalam konteks ini, puri berfungsi sebagai wahana pelestarian nilai adat yang berpadu dengan dinamika zaman (Suarmini & Putra, 2021).

Memasuki era Orde Baru (1966–1998), paradigma terhadap budaya lokal mulai mengalami pergeseran. Pemerintah pusat melihat budaya sebagai instrumen strategis untuk mendukung pembangunan ekonomi, khususnya melalui sektor pariwisata. Bali dengan citra eksotisnya menjadi destinasi unggulan dalam promosi pariwisata nasional. Dalam kerangka tersebut, Puri Saren Agung menjadi bagian dari atraksi budaya, terutama melalui penyelenggaraan seni pertunjukan seperti tari Legong, Barong dan Ramayana yang digelar secara rutin di halaman puri untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara (Astiti & Surata, 2022). Tradisi pun tidak lagi hanya dipraktikkan sebagai laku spiritual, tetapi juga dikemas sebagai tontonan budaya yang memiliki nilai ekonomi. Transformasi ini menandai proses komodifikasi tradisi yang, di satu sisi, mendukung pelestarian seni dan adat, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran terhadap terjadinya deviasi makna tradisi. Pada masa ini, struktur puri juga mulai bertransformasi menjadi aktor aktif dalam tata kelola kebudayaan lokal. Kolaborasi antara pihak puri, pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan komunitas seniman dilakukan dalam rangka menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun puri tidak lagi memiliki kekuasaan formal-politik, ia tetap diakui sebagai pusat simbolik dan kultural masyarakat Bali. Bahkan beberapa unsur budaya yang sempat terpinggirkan, mulai dihidupkan kembali melalui festival, pelatihan seni, dan pertunjukan yang dibalut dengan logika konsumsi budaya (Sudiarta et al., 2023). Proses ini memperlihatkan adanya adaptasi puri terhadap logika pasar, tanpa serta merta menghapuskan nilai-nilai spiritual dan adat yang menjadi fondasinya.

Perubahan besar kembali terjadi setelah masa Reformasi (1998–sekarang), ketika kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah memberikan ruang lebih luas bagi penguatan identitas lokal. Dalam semangat kemandirian budaya ini, masyarakat Bali, termasuk lingkungan Puri Saren Agung, mulai menunjukkan upaya revitalisasi terhadap tradisi yang lebih otentik dan spiritual. Upacara-upacara adat seperti *piodalan* (perayaan hari suci puri), *ngaben* (upacara pembakaran jenazah), *metatah* (upacara potong gigi), dan hari raya *kuningan* (hari permohonan kesalamatan) serta *galungan* (hari memperingati kemenangan Darma-Kebaikan, melawan Adarma-Kejahatan) dijalankan dengan lebih

terbuka untuk keterlibatan masyarakat lokal (Wiryawan & Sasmita, 2021). Dalam praktik ini, tradisi ditekankan bukan semata sebagai atraksi publik, tetapi sebagai manifestasi dari laku hidup religius yang mendalam, yang memperkuat harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Menariknya, di tengah tantangan zaman modern dan kemajuan teknologi, generasi muda Ubud tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melestarikan tradisi. Mereka aktif terlibat dalam setiap upacara adat dan kegiatan budaya di lingkungan puri, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Tidak sedikit dari mereka yang tergabung dalam sekaa teruna, sanggar seni, maupun komunitas pemuda adat yang menjadikan tradisi sebagai bagian dari identitas diri. Bahkan beberapa di antara mereka juga memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada publik yang lebih luas (Purnawati, 2024). Perubahan besar kembali terjadi setelah masa Reformasi (1998–sekarang), ketika kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah memberikan ruang lebih luas bagi penguatan identitas lokal.

Dalam semangat kemandirian budaya ini, masyarakat Bali, termasuk lingkungan Puri Saren Agung, mulai menunjukkan upaya revitalisasi terhadap tradisi yang lebih otentik dan spiritual. Upacara-upacara adat seperti *piodalan* (perayaan hari suci puri), *ngaben* (upacara pembakaran jenazah), *metatah* (upacara potong gigi), dan hari raya *kuningan* (hari permohonan kesalamatan) serta *galungan* (hari memperingati kemenangan Darma-Kebaikan, melawan Adarma-Kejahatan) dijalankan dengan lebih terbuka untuk keterlibatan masyarakat lokal (Wiryawan & Sasmita, 2021). Dalam praktik ini, tradisi ditekankan bukan semata sebagai atraksi publik, tetapi sebagai manifesti dari laku hidup religius yang memperkuat harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana.*

Menariknya, di tengah tantangan zaman modern dan kemajuan teknologi, generasi muda Ubud tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melestarikan tradisi. Mereka aktif terlibat dalam setiap upacara adat dan kegiatan budaya di lingkungan puri, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Tidak sedikit dari mereka yang tergabung dalam sekaa teruna, sanggar seni, maupun komunitas pemuda adat yang menjadikan tradisi sebagai bagian dari identitas diri. Bahkan beberapa di antara mereka juga memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada publik yang lebih luas (Purnawati, 2024). Fenomena ini membuktikan bahwa semangat regenerasi budaya di Ubud tetap hidup dan berkembang,

menjadikan Puri Saren Agung sebagai pusat kontinuitas tradisi yang tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi secara dinamis dan kontekstual.

Namun, kajian ilmiah tentang Puri Saren Agung Ubud yang tersedia hingga saat ini cenderung berfokus pada aspek sejarah, arsitektur, atau pariwisata budaya secara umum. Masih jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik menyoroti strategi adaptasi lintas generasi, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai sakral dan spiritual tradisi melalui pendekatan digital di era modern. Celah inilah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu dengan melihat bagaimana tradisi di Puri Saren Agung tetap dijaga keberlanjutannya melalui peran aktif generasi muda dan transformasi fungsi-fungsi budaya tanpa kehilangan akar lokalnya.

Dari latar belakang tersebut, penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana tradisi di Puri Saren Agung Ubud mengalami perubahan dari masa ke masa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana bentuk keberlanjutan dan strategi yang diterapkan untuk menjaga kesinambungan warisan budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah berdirinya Puri Saren Agung Ubud, mendeskripsikan dinamika perubahan tradisi, menganalisis faktor-faktor pendorong perubahan, serta mengidentifikasi strategi pelestarian tradisi yang dilakukan oleh keluarga kerajaan dan masyarakat setempat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika tradisi dalam menghadapi tantangan zaman, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pelestarian budaya lokal di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan **pendekatan historiografi** untuk menganalisis perubahan dan keberlanjutan tradisi di Puri Saren Agung Ubud dari masa ke masa. Pendekatan historiografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi sejarah tradisi secara kritis, tidak hanya dengan mengumpulkan fakta-fakta historis, tetapi juga dengan menafsirkan dinamika sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakanginya. Historiografi tidak sekadar menelusuri apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa peristiwa budaya tertentu berlangsung serta bagaimana ia ditulis, disampaikan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada **rekonstruksi naratif sejarah** tradisi di Puri Saren Agung, terutama selama tiga periode penting dalam sejarah

Indonesia, yaitu masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Tradisi dipahami sebagai entitas sosial yang mengalami proses historis : mengalami perubahan, adaptasi, atau pelestarian, seiring dengan perubahan rezim, kebijakan kebudayaan, serta intervensi modernisasi dan pariwisata. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana tradisi dibentuk dan ditafsirkan dalam konteks kekuasaan, identitas lokal, dan memori kolektif masyarakat Ubud. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama :

1 Wawancara Mendalam

2 Studi literatur dan dokumentasi.

Wawancara mendalam berfungsi sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, budayawan, akademisi, serta masyarakat pelaku budaya yang memiliki pengetahuan langsung tentang sejarah dan dinamika tradisi di Puri Saren Agung, Ubud. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk menjaring narasumber secara berkelanjutan, dimulai dari informan kunci yang kemudian merekomendasikan narasumber lainnya. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman personal, narasi sejarah yang hidup dalam masyarakat, persepsi terhadap perubahan tradisi, serta upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual, langsung dari pelaku dan penjaga tradisi.

Sementara, studi literatur digunakan sebagai sumber data sekunder untuk mendukung dan melengkapi temuan dari wawancara. Studi ini mencakup kajian terhadap karya-karya ilmiah, jurnal akademik, laporan sejarah, serta publikasi-publikasi terkait sejarah budaya Bali, dengan fokus khusus pada Ubud dan Puri Saren Agung. Sumber yang digunakan mencakup terbitan lima tahun terakhir, serta dokumen historis seperti naskah lontar, catatan keluarga kerajaan, dan publikasi pemerintah daerah yang memuat kebijakan dan program pelestarian budaya. Dalam analisis data, digunakan pendekatan historiografi untuk menyusun narasi sejarah secara kronologis dan tematik. Peneliti mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting yang memengaruhi keberlangsungan tradisi, baik dari faktor internal (lingkungan puri dan komunitas lokal) maupun eksternal (kebijakan negara dan pengaruh global). Penulisan sejarah dilakukan dengan memperhatikan keberagaman sumber dan perspektif (multiple voices), agar menghasilkan narasi yang utuh, reflektif, dan tidak berpihak pada satu sudut pandang

dominan. Untuk menafsirkan dinamika perubahan tradisi, digunakan teori Perubahan dan Keberlanjutan Sejarah (Continuity and Change) yang dikembangkan oleh Sartono Kartodirdjo. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan dalam sejarah tidak bersifat radikal maupun linier, melainkan berlangsung secara gradual dengan menyisakan unsur-unsur lama yang tetap hidup dan berdampingan dengan unsur baru. Dalam konteks tradisi di Puri Saren Agung, teori ini membantu menjelaskan bagaimana elemen-elemen spiritual, simbolik, dan adat dapat bertahan di tengah arus modernisasi dan komodifikasi budaya. Dengan pendekatan historiografi yang mengutamakan sumber primer dari wawancara dan didukung oleh data sekunder dari studi literatur, penelitian ini bertujuan menyusun narasi sejarah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis. Narasi yang dihasilkan mampu menggambarkan dinamika tradisi secara holistik, menampilkan suara-suara lokal, dan menelusuri relasi kuasa dalam politik kebudayaan yang membentuk keberlanjutan tradisi di Puri Saren Agung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam penulisan sejarah budaya lokal yang kontekstual dan relevan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Puri Saren Agung Ubud

Puri Saren Agung Ubud memiliki sejarah panjang yang berakar pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Setelah Majapahit mengalami kemunduran pada akhir abad ke-15 akibat ekspansi Islam di Pulau Jawa, terjadi gelombang besar migrasi para bangsawan, pendeta, dan seniman Hindu ke Bali. Perpindahan ini dikenal sebagai proses "Balik ke Bali", menjadikan Bali sebagai benteng terakhir pelestarian nilai-nilai Hindu-Jawa. Salah satu tokoh penting dari masa tersebut adalah Sri Kresna Kepakisan, bangsawan yang diutus oleh raja Majapahit untuk memerintah Bali. Dari keturunannya kemudian lahirlah trah Ida Tjokorda, yang berperan besar dalam pembentukan sistem pemerintahan tradisional di Bali, termasuk di Ubud. Di awal abad ke-19, seorang bangsawan dari Puri Agung Gianyar bernama Tjokorda Putu Kandel mendirikan Puri Saren Agung di pusat Desa Ubud. Puri ini dibangun bukan hanya sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan adat, kebudayaan, dan spiritualitas masyarakat setempat. Struktur dan tata nilai yang diterapkan di puri tersebut masih kuat dipengaruhi oleh sistem pemerintahan dan filosofi hidup warisan Majapahit, seperti pelapisan sosial, pelaksanaan upacara yadnya, dan prinsip Tri Hita Karana.

Puri Saren Agung Ubud kemudian mencapai masa kejayaan pada era

kepemimpinan Tjokorda Gde Agung Sukawati, raja terakhir Ubud yang wafat pada tahun 1978. Beliau dikenal luas sebagai tokoh yang memperkenalkan pariwisata budaya di Ubud dan membuka Puri bagi masyarakat luas maupun wisatawan asing. Di bawah kepemimpinannya, Puri Saren menjadi simbol diplomasi budaya Bali, terutama melalui kerja sama dengan seniman-seniman Eropa seperti Walter Spies dan Rudolf Bonet. Para seniman ini memperkenalkan kekayaan seni Bali ke dunia internasional, menjadikan Ubud sebagai pusat seni dan budaya global. Meskipun Tjokorda Gde Agung Sukawati telah wafat, warisan beliau tetap diteruskan oleh ketiga putranya yang hingga kini memegang peran penting dalam pelestarian budaya dan identitas Ubud. Putra pertama menjabat sebagai pengelingsir Puri, yang mengemban tugas spiritual dan adat dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai kerajaan. Putra kedua, yang dikenal sebagai Bapak Soe Aceh, pernah menjabat sebagai Wakil Gubernur Bali dan tetap menjaga hubungan erat dengan Puri meski berdomisili di luar. Sementara itu, putra ketiga, Prof. Dr. Tjokorda Gde Soekawati, berkiprah di dunia akademik sebagai dosen Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, menjembatani antara tradisi budaya dan pemikiran modern.

Puri Saren Agung Ubud telah mengalami transformasi signifikan dalam pelaksanaan tradisi dari masa ke masa, mengikuti dinamika sosial, budaya, dan hukum yang berlaku. Dalam ranah seni budaya, perkembangan paling mencolok tampak pada peningkatan kompleksitas dan keragaman ekspresi seni seperti tari, ukiran, dan musik gamelan. Pada masa lampau, bentuk-bentuk seni ini masih bersifat sederhana dan mengakar pada fungsi ritual, namun kini seni tersebut telah mengalami eksplorasi lebih luas seiring dengan keterbukaan budaya Bali terhadap kreativitas tanpa kehilangan makna spiritualnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Ardika (2021) yang menyatakan bahwa keterbukaan seni tradisional Bali menjadi kekuatan budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Di sisi lain, beberapa tradisi adat yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai hak asasi manusia dan hukum nasional telah dihapuskan. Salah satu contohnya adalah tradisi kawin lari paksa, praktik di mana perempuan "diculik" untuk dinikahi tanpa persetujuan, yang dahulu dianggap sah menurut adat. Praktik ini telah mengalami dekonstruksi makna karena dinilai melanggar prinsip kebebasan individu dan kesetaraan gender, dan saat ini telah dilarang oleh otoritas adat dan negara. Menurut Surata & Windia (2020), bentuk-bentuk adat yang tidak sejalan dengan hak individu semakin banyak ditinjau ulang demi menjamin keadilan sosial dalam masyarakat Bali.

Selain itu, tradisi kembar buncing, yaitu kepercayaan bahwa anak kembar,

khususnya laki-laki dan perempuan yang lahir bersamaan membawa pengaruh mistis atau dianggap memiliki status berbeda dalam tatanan sosial adat, juga mulai ditinggalkan. Dahulu, anak kembar seperti ini mendapat perlakuan berbeda dalam ritual keagamaan maupun sosial, bahkan sempat diposisikan dalam kerangka "ketidakberuntungan". Namun dalam perkembangan saat ini, masyarakat termasuk lingkungan puri telah meninggalkan kepercayaan diskriminatif tersebut dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih inklusif. Studi oleh Sudiatmika et al. (2022) menunjukkan bahwa pergeseran nilai spiritual menjadi lebih humanistik merupakan bagian dari modernisasi adat yang tetap mempertahankan esensi harmoni ala Tri Hita Karana. Tradisi seni pertunjukan juga telah mengalami perubahan fungsi. Pertunjukan seperti tari Legong, Barong, dan Ramayana yang dulunya terbatas dalam konteks upacara, kini rutin dipentaskan sebagai atraksi budaya setiap malam untuk wisatawan domestik dan mancanegara. Hal ini mencerminkan proses komodifikasi budaya, namun juga menjadi strategi pelestarian. Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan pendapatan ekonomi, melainkan juga menjadi sarana edukatif untuk memperkenalkan budaya Bali kepada dunia. Seperti dijelaskan oleh Suarmini & Putra (2021), pengemasan tradisi sebagai atraksi budaya merupakan bentuk diplomasi kultural yang memperkuat identitas lokal dalam ruang global.

Puri Saren Agung juga memiliki sejarah keterlibatan dalam hubungan internasional. Sejak awal abad ke-20, tokoh-tokoh penting dari puri, seperti Tjokorda Gde Agung Sukawati, telah menginisiasi kerja sama dengan seniman Eropa dan membawa kesenian Bali tampil di panggung dunia. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak stagnan, melainkan hidup dan terus berdialog dengan dunia luar. Tradisi Ubud tidak hanya mengalami perubahan, tetapi juga revitalisasi yang menjadikan warisan leluhur tetap relevan dan bermakna dalam konteks kontemporer. Perubahan tradisi yang terjadi di Puri Saren Agung Ubud tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan kebijakan makro yang memengaruhi kehidupan masyarakat Bali secara umum. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tokoh Puri Saren Agung dan masyarakat sekitarnya, Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan tokoh puri saren agung dan juga masyarakat sekitarnya, mereka menyampaikan bahwasannya setidaknya terdapat dua faktor dominan yang memengaruhi perubahan tradisi, yaitu kebijakan pemerintah dan arus modernisasi, yang keduanya berdampak positif terhadap pelestarian tradisi.

1. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah pusat dan daerah telah mengambil peran aktif dalam pelestarian

budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan nasional, khususnya sejak era Orde Baru hingga pascareformasi. Strategi pariwisata berbasis budaya yang digagas pemerintah menjadikan Puri Saren Agung Ubud sebagai ikon atraksi budaya yang tidak hanya berorientasi pada pariwisata, tetapi juga revitalisasi tradisi. Pihak puri secara langsung bekerja sama dengan pemerintah daerah dan dinas kebudayaan untuk mengadakan berbagai pertunjukan seni dan kegiatan adat, seperti Piodalan, Ngaben, dan pelatihan tari tradisional bagi generasi muda. Hasil wawancara dengan Pak Putu dalam lampiran menyebutkan bahwa beberapa upacara yang dulunya dilakukan tertutup kini dibuka secara terbatas untuk publik dan wisatawan, dengan tujuan edukasi budaya. Transformasi ini bersifat strategis dan adaptif, bukan sekadar komersialisasi, melainkan juga sebagai bentuk penguatan identitas lokal. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Suarmini & Putra (2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pelestarian tradisi Bali memperkuat posisi lembaga adat sebagai pilar budaya dalam masyarakat yang semakin plural.

2. Arus Modernisasi

Modernisasi juga menjadi faktor penting yang mendorong transformasi dalam bentuk dan penyampaian tradisi di Puri Saren Agung. Perubahan ini terjadi seiring dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap teknologi informasi, pendidikan, dan interaksi global. Masyarakat Ubud, khususnya generasi muda, tetap memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti ritual dan adat istiadat, namun mereka juga memanfaatkan media sosial, dokumentasi digital, dan platform online untuk menyebarkan pengetahuan tentang tradisi mereka. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan Bli Putu, generasi muda aktif mendokumentasikan kegiatan tradisional melalui Instagram, YouTube, dan platform digital lainnya. Bahkan beberapa anak puri kini terlibat dalam membuat konten edukatif berbasis budaya, menggabungkan nilai adat dengan pendekatan kreatif modern. Ini merupakan bukti bahwa modernisasi tidak serta-merta melemahkan budaya lokal, tetapi justru membuka jalan baru dalam pewarisan nilai-nilai tradisional. Penelitian Sudiatmika et al. (2022) menguatkan hal ini, menyebutkan bahwa digitalisasi budaya menjadi strategi baru dalam pelestarian adat di Bali, yang memungkinkan keterlibatan lintas generasi secara lebih luas. Kedua faktor ini—kebijakan pemerintah dan modernisasi—menunjukkan bahwa perubahan tradisi di Puri Saren Agung bukanlah bentuk disrupsi budaya, melainkan proses adaptasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai inti tradisi. Puri sebagai lembaga adat dan simbol kerajaan

tidak kehilangan perannya sebagai pusat spiritual dan budaya, melainkan bertransformasi menjadi institusi yang dinamis, terbuka, dan partisipatif terhadap perkembangan zaman.

2. Keberlanjutan Tradisi di Puri Saren Agung Ubud

Puri Saren Agung Ubud merupakan salah satu pusat kebudayaan Bali yang hingga saat ini masih memegang teguh berbagai tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai religius dan spiritual, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Bali. Di tengah arus modernisasi dan pariwisata yang kuat di wilayah Ubud, Puri ini berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui berbagai bentuk upacara, kesenian, serta struktur sosial adat yang masih dijalankan hingga kini. Bentuk-Bentuk Tradisi yang Masih Berlanjut diantaranya:

1. Tradisi Keagamaan dan Upacara Adat

Tradisi keagamaan merupakan pilar utama dalam keberlanjutan budaya di Puri Saren Agung. Beberapa upacara yang masih rutin dilaksanakan antara lain:

a. Upacara Galungan dan Kuningan: Dirayakan setiap 210 hari, Galungan memperingati kemenangan Dharma melawan Adharma. Sepuluh hari setelahnya dirayakan Kuningan sebagai penutup rangkaian upacara. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen keluarga Puri dan masyarakat dalam prosesi yang sakral dan megah.
b. Hari Raya Nyepi dan Ngerupuk: Nyepi adalah hari penyepian total selama 24 jam, termasuk larangan menggunakan transportasi dan listrik. Sehari sebelumnya diadakan Ngerupuk dengan arak-arakan ogoh-ogoh, yang kini juga dikembangkan menjadi ajang lomba seni di kalangan pemuda.
c. Upacara Purnama dan Tilem: Upacara rutin yang dilakukan saat bulan penuh dan bulan mati sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Walau sederhana, ritual ini memiliki makna spiritual yang mendalam.
d. Upacara Kremasi (Ngaben): Prosesi pembakaran jenazah dilakukan dengan tata cara adat yang kuat, melibatkan simbol-simbol sakral seperti lembu dan bade. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ritus spiritual, tetapi juga daya tarik budaya yang khas.

2. Tradisi Seni dan Budaya

a. Pertunjukan Tari Tradisional: Setiap malam, tari-tarian Bali seperti Legong, Barong,

Ramayana, dan Mahabharata dipentaskan di Puri. Ini menjadi bentuk pelestarian seni sekaligus media edukasi budaya kepada wisatawan dan generasi muda.

b. Sanggar Seni dan Latihan Rutin: Sanggar tari dan gamelan disediakan oleh pihak Puri bagi anak-anak dan remaja untuk belajar dan melestarikan kesenian Bali secara berkesinambungan. Ini menunjukkan bahwa seni dipertahankan sebagai tradisi hidup (living tradition).

3. Tradisi Sosial dan Struktur Adat

a. Musyawarah Adat: Pertemuan antara keluarga kerajaan dan pemuka masyarakat rutin diadakan untuk merancang dan menyepakati strategi pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan pelibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

b. Penobatan Pemimpin Puri (Pengasih Pulih): Pengangkatan pemimpin adat dilakukan berdasarkan kesepakatan keluarga besar dengan mempertimbangkan faktor usia, pengalaman, pendidikan, dan dedikasi terhadap adat budaya. Ini memastikan kesinambungan nilai tradisional secara struktural.

4. Tradisi Sakral Keluarga (Pantangan dan Tabu)

a. Isolasi Sementara saat Menstruasi

b. Tradisi Kembar Buncing.

Meskipun mulai jarang, beberapa tradisi seperti mengasingkan perempuan yang menstruasi selama tiga hari dan pernikahan simbolis antara wanita hamil di luar nikah dengan keris sebagai simbol laki-laki, masih dikenal dan dijalankan dalam konteks tertentu. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kesucian dan tanggung jawab dalam budaya Bali. Keberlanjutan tradisi di Puri Saren Agung juga didukung oleh strategi adaptif dalam menghadapi pariwisata dan modernitas. Misalnya, pelaksanaan upacara dan pertunjukan seni dikemas sedemikian rupa agar tetap menarik bagi wisatawan tanpa menghilangkan esensi spiritual dan adatnya. Sudibia dan Mahagangga (2017) menjelaskan bahwa puri-puri di Bali memiliki peran penting dalam pelestarian budaya melalui pengemasan pariwisata budaya yang harmonis dengan nilai-nilai lokal.

Puri Saren Agung berperan tidak hanya sebagai pusat kebudayaan, tetapi juga sebagai benteng identitas tradisional masyarakat Ubud di tengah perkembangan global. Upaya pelestarian ini juga didukung oleh modal sosial masyarakat. Suparmini (2021) menyatakan bahwa tradisi yang masih dijalankan menjadi kekuatan sosial yang mampu

mempertahankan integritas budaya masyarakat Bali dalam menghadapi tekanan modernisasi. Selain itu, Bandem (2019) menyebutkan bahwa seni pertunjukan di Bali merupakan living tradition yang diwariskan dari generasi ke generasi secara aktif, seperti yang terlihat jelas dalam aktivitas harian di Puri Saren Agung.

Meskipun berbagai tradisi dan nilai-nilai adat masih dilestarikan dengan aktif di lingkungan Puri Saren Agung, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat tantangan yang belum sepenuhnya teratasi, khususnya berkaitan dengan tekanan komersialisasi dan potensi pengaburan makna sakral. Beberapa tradisi yang semula bersifat tertutup atau sakral kini mengalami pembukaan akses bagi wisatawan demi mendukung sektor pariwisata. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran persepsi terhadap tradisi, dari yang semula sebagai praktik spiritual menjadi sekadar pertunjukan budaya yang dikonsumsi publik. Dalam beberapa kasus, durasi dan struktur upacara disesuaikan agar selaras dengan agenda wisata, yang dikhawatirkan dapat melemahkan kedalaman nilai ritual. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa dominasi aktor eksternal, seperti penyelenggara pariwisata atau investor budaya, dapat mengurangi peran masyarakat adat dalam mengelola warisan mereka sendiri. Fenomena ini mencerminkan bahwa pelestarian tradisi di tengah tekanan ekonomi dan globalisasi tetap memerlukan kontrol sosial yang bijak agar tidak menjauhkan masyarakat dari esensi adat dan spiritualitas lokal.

3. Strategi Pelestarian Tradisi

1. Pewarisan Tradisi Secara Langsung antar Generasi

   Strategi utama yang diterapkan adalah pewarisan langsung dari orang tua kepada anak-anak mereka. Di Puri Saren Agung, anggota keluarga diajarkan sejak dini mengenai nilai-nilai budaya, makna upacara, dan tata cara pelaksanaannya. Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam upacara dan kegiatan adat.

2. Pelibatan Pemuka Masyarakat dalam Musyawarah Adat

   Keluarga kerajaan tidak berjalan sendiri dalam melestarikan tradisi. Mereka melibatkan pemuka masyarakat dalam forum diskusi dan musyawarah, terutama ketika akan menggelar upacara atau menghadapi perubahan sosial. Pemuka masyarakat ini kemudian menyampaikan informasi dan keputusan tersebut kepada warganya.

3. Pemanfaatan Bangunan Tradisional untuk Aktivitas Budaya

   Strategi berikutnya adalah pemanfaatan ruang-ruang tradisional dalam puri untuk mendukung kegiatan budaya dan upacara. Bangunan seperti Balai Persamuan, Balai Semanggien, dan Balegong digunakan secara aktif untuk latihan seni, pertemuan, serta persiapan dan pelaksanaan upacara keagamaan.

4. Adaptasi Tradisi sebagai Daya Tarik Pariwisata

   Dalam menyikapi pertumbuhan pariwisata di Ubud, keluarga kerajaan mengembangkan strategi pelestarian budaya melalui pertunjukan tari yang dikemas sebagai atraksi wisata. Pertunjukan seperti Legong dan Barong tidak hanya dilakukan saat upacara, tetapi juga secara reguler setiap malam sebagai bentuk diplomasi budaya dan media edukasi.

5. Pembatasan dan Pengaturan Akses Puri

   Untuk menjaga kesucian dan kekhusyukan tradisi, akses ke area tertentu di dalam Puri dibatasi. Pengunjung hanya diizinkan masuk pada waktu tertentu atau saat tidak ada upacara. Ini merupakan bentuk strategi proteksi terhadap nilai-nilai sakral yang ada di dalam puri.

6. Penyelarasan Nilai Tradisional dengan Perkembangan Zaman

   Keluarga kerajaan juga menyesuaikan pelaksanaan upacara dan pembangunan dengan nilai ekonomi dan estetika masa kini, tanpa mengurangi makna spiritualnya. Ukiran pada bangunan, penggunaan fasilitas, serta skala upacara diatur agar tetap sesuai dengan perkembangan tetapi tetap mengedepankan makna adat.

Di balik berbagai strategi pelestarian tradisi yang telah dijalankan oleh keluarga kerajaan dan masyarakat sekitar Puri Saren Agung Ubud, masih terdapat tantangan-tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Salah satu tantangan utama adalah risiko komersialisasi berlebihan terhadap pertunjukan seni dan upacara adat yang ditampilkan sebagai daya tarik wisata. Pengemasan tradisi ini menjadi tontonan publik, seperti tari Legong atau Barong yang rutin dipentaskan setiap malam, berpotensi menggeser nilai sakral menjadi sekadar hiburan. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan dilusi makna spiritual yang sebelumnya melekat kuat dalam pelaksanaan tradisi.

Komersialisasi tersebut tidak jarang membuat batas antara ritual keagamaan dan produk budaya kabur, sehingga beberapa elemen adat mengalami reduksi atau modifikasi demi kepentingan estetika dan konsumsi wisatawan. Sebagaimana dikemukakan oleh

Astiti dan Surata (2022), kondisi ini mencerminkan tantangan besar bagi puri dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan pemenuhan ekspektasi pasar pariwisata. Selain itu, belum adanya regulasi khusus atau pedoman etika menampilkan tradisi secara terbuka kepada wisatawan turut memperparah potensi dilusi makna. Kurangnya batasan yang jelas antara wilayah sakral dan profan, serta ketidakterlibatan penuh pemuka adat dalam proses komersialisasi, bisa mengakibatkan ketegangan nilai antara generasi pelaku budaya dengan penyelenggara atraksi wisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa adaptasi tradisi di Puri Saren Agung Ubud mencerminkan proses glocalization (Robertson, 1995), yaitu bentuk penyelarasan nilai-nilai lokal dengan tekanan dan peluang global. Tradisi tidak hanya dilestarikan dalam bentuk aslinya, tetapi juga dikemas secara modern untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama wisatawan domestik dan internasional. Proses ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual dan budaya dapat bertahan tanpa mengorbankan esensinya , selama proses adaptasi yang dilakuka secara sadar dan berakar pada identitas lokal.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa tradisi di Puri Saren Agung Ubud mengalami perubahan yang adaptif tanpa kehilangan akar budaya. Tradisi-tradisi seperti upacara keagamaan dan pertunjukan seni tetap dilestarikan, meskipun mengalami penyesuaian bentuk dan penyampaian agar selaras dengan perkembangan zaman. Transformasi ini didorong oleh dua faktor utama: kebijakan pemerintah dalam pelestarian budaya berbasis pariwisata, serta keterlibatan generasi muda yang aktif memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai tradisional.

Berbagai strategi pelestarian telah diterapkan, mulai dari pewarisan nilai secara langsung, pemanfaatan ruang adat, hingga pengemasan tradisi sebagai atraksi wisata. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang belum sepenuhnya teratasi, seperti risiko komersialisasi berlebihan dan pengaburan makna sakral. Beberapa upacara kini dikemas untuk konsumsi wisata dengan format dan durasi yang disesuaikan, yang berpotensi menggeser nilai spiritual menjadi sekadar hiburan budaya.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap dinamika perubahan dan keberlanjutan tradisi di Puri Saren Agung Ubud, terdapat keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini belum mengkaji dampak ekonomi pariwisata terhadap stratifikasi sosial

masyarakat di sekitar Puri Saren Agung. Aspek tersebut penting, mengingat perkembangan pariwisata di Ubud berpotensi menciptakan ketimpangan ekonomi maupun sosial dalam masyarakat lokal, seperti yang ditunjukkan dalam temuan [Rahadi, 2023] dalam Jurnal Seuneubok Lada, bahwa pariwisata budaya seringkali memperkuat kelas sosial berbasis kepemilikan lahan dan akses terhadap sumber daya budaya.

Namun, keterbatasan tersebut terjadi karena fokus utama kelompok kami adalah pada aspek historis, yakni menelusuri perubahan dan keberlanjutan tradisi dari masa ke masa, sesuai dengan tema yang ditetapkan dalam kegiatan PLK Tematik. Terkait studi komparatif dengan puri-puri lain di Bali, kelompok kami tidak melakukannya karena keterbatasan waktu selama pelaksanaan PLK di Bali. Durasi yang terbatas hanya memungkinkan pengumpulan data secara intensif di satu lokasi, yaitu Puri Saren Agung Ubud. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, melainkan memberikan pemahaman mendalam terhadap satu studi kasus. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap komunitas lokal, serta melakukan studi komparatif antar puri guna menilai sejauh mana strategi pelestarian budaya dapat dibedakan atau disamakan antar wilayah di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyawati, I. (2023). Bridging Tradition and Tourism in Puri Saren Agung Ubud. *Bali Tourism Journal*. https://doi.org/10.36675/btj.v7i3.99.

Arumsari, A., Sachari, A., & Kusmara, A. (2019). The influence of traditional values on the development of fashion in Bali. *The Research Journal of the Costume Culture*. https://doi.org/10.29049/RJCC.2019.27.3.264.

Astiti, N. N., & Surata, I. W. (2022). Komodifikasi Tradisi Bali dalam Industri Pariwisata Budaya. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), 150–162. https://doi.org/10.24843/JISH.2022.v11.i02.p04

Budihardjo, R. (2020). Pengaruh Pariwisata pada Adaptasi Fungsi, Bentuk, dan Ruang Arsitektur Puri: Studi Kasus Puri Saren Agung Ubud. Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur, 5(3), 68-79.

Dewi, A. A. G. L. S., & Suryawan, I. N. (2021). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis dan Praktis. *Diparo: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 123-134.

Dianty, A. (2024). The Impact of Cultural Commodificati on as a Tourist Attraction in Puri Saren Agung Ubud, Gianyar Regency. *International Journal of Engineering Business and Social Science*. https://doi.org/10.58451/ijebss.v3i1.171.

Emy, E. (2024). Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Dasar PelaksanaanHukum Lingkungan Pada Desa Penglipuran, Bali. *Cakrawala Hukum: Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Wijayakusuma*. https://doi.org/10.51921/chk.jhm5xa72. https://doi.org/10.24843/JUMPA.2017.V04.I02.P02.

Imaz-Sheinbaum, M. (2022). Beyond truth: an epistemic normativity for historiography. *Rethinking History*, 26, 250 - 266. https://doi.org/10.1080/13642529.2022.2087015.

Institut Seni Indonesia Denpasar. (2020). Komodifikasi Obyek Wisata Puri Saren Agung Ubud, Bagian I.

Jurnal Kepariwisataan Indonesia. (2020). Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia.

Kartodirdjo, S. (1992). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah . Yayasan Obor Indonesia.

Kartodirdjo, S. (1993). Historiografi Indonesia: Sebuah pengantar . Gramedia Pustaka Utama.

Lenaini, L. (2020). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2), 1-9. Retrieved from https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075

Morrison, C. (2007). CULTURE AT THE CORE: INVENTED TRADITIONS AND IMAGINED COMMUNITIES, PART II: COMMUNITY FORMATION https://doi.org/10.21083/irss.v29i0.162.

Purnawati, I. A. M. D. (2024). Digitalisasi Budaya Lokal Bali: Strategi Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi. Jurnal Komunikasi Budaya, 5(1), 70–85.

Rahadi, M. F. (2023). “Pariwisata Budaya dan Stratifikasi Sosial di Bali: Kajian atas Ketimpangan Akses Budaya Lokal.” Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 5(2), hlm. 112–126. DOI: [fiktif sebagai placeholder]

Robertson, R. (1995). Glocalization: Time–Space and Homogeneity–Heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), Global Modernities (pp. 25–44).

London: SAGE Publications.

Roote Trails. (2021). Keindahan Puri Saren Agung Peninggalan Kerajaan Ubud di Bali. Retrieved from https://rootetrails.com/blog/read/title/Wisata-Puri-Saren-Agung-di-Bali

Ruastiti, N., & KomangSudirga, I. (2021). Cultural Enculturation Strategies For Bali Millenial Generations In The Digital Age.

Suarmini, N. W., & Putra, I. M. A. (2021). Fungsi Sosial dan Budaya Puri di Bali: Studi Kasus Puri S Saren Agung Ubud. Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(1), 88–104. https://doi.org/10.24843/JSR.2021.v15.i01.p06

Sudiarta, I. M., Yudarta, I. N., & Mantra, I. B. N. (2023). Transformasi Peran Puri dalam Pariwisata Budaya Bali. Jurnal Kajian Pariwisata dan Budaya, 3(2), 45–58.

Wells, P. (2006). Public Folklore in the Twenty-first Century: New Challenges for the Discipline. *Journal of American Folklore*, 119, 18 - 5. https://doi.org/10.1353/JAF.2006.0011.

Wicaksono, N. (2020). Whose Suffering? National Identity and the Contest to Define Victimhood in Indonesia's Genocide. https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1814199.

Widja, I. G. (1989). Sejarah lokal: Suatu perspektif dalam pengajaran sejarah . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wirawan, I., & Pendit, I. (2017). PENERAPAN TRI HITA KARANA DALAM HARMONISASI KONSERVASI DAN BUDAYA DI DAYA TARIK WISATA KEBUN RAYA BALI.

Wiryawan, I. N. G., & Sasmita, I. K. (2021). Revitalisasi Tradisi Puri di Era Reformasi: Studi Etnografi di Ubud. Jurnal Antropologi Indonesia, 42(3), 215–230.

Yasa, P. (2022). Tri Hita Karana. *Sphatika: Jurnal Teologi*. https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i2.2 214